

Perubahan Fonem-Fonem Bahasa pada Penderita *Labioschisis* (Bibir Sumbing) pada *Podcast Youtube Raditya Dika: Davi Siumbing Ngomongin Nopek*

Fina Dyah Madalena^{1*}, Eko Suroso¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia*

finadyahmadalena@gmail.com*

| Received: 26/05/2025

| Revised: 12/06/2025

| Accepted: 15/06/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fonem yang dialami penderita bibir sumbing dengan menganalisis pelafalan fonem yang dihasilkan penderita. Data pada penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan penderita bibir sumbing. Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang menderita kondisi bibir sumbing. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara menyimak rekaman video dari *Podcast Youtube Raditya Dika* yang berjudul *Davi Siumbing Ngomongin Nopek*, kemudian mentranskripsikan tuturan penderita menjadi bentuk tulisan. Setelah data transkrip tuturan diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan perubahan fonem dan kesalahan artikulasi, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan adanya jenis perubahan fonem yang terjadi seperti Delesi, Distorsi, Adisi, dan Substitusi. Penderita bibir sumbing mengalami kesulitan dalam memproduksi suara yang melibatkan pertemuan bibir atas dan bibir bawah, seperti /p/, /b/, dan /m/. Kesulitan lain yang dialami pada pelafalan fonem yang memerlukan tekanan udara dari langit-langit mulut seperti /d/, /g/, /b/, /j/, /k/, /n/, /p/, dan /t/. Selain itu, terdapat variasi pengucapan yang mengalami perubahan atau penghilangan fonem pada beberapa kata yang dihasilkan. Perubahan tersebut dapat terjadi di bagian awal, tengah, maupun akhir kata, sehingga menyebabkan kesalahpahaman arti bagi pendengar.

Kata kunci: fonem, fonologi, bibir sumbing, podcast, youtube.

Abstract

This study aims to describe the phonemic changes experienced by people with cleft lip by analyzing the phonemic pronunciation produced by them. The data in this study consists of utterances produced by people with cleft lip. The data source in this study is a person with cleft lip. This study was conducted using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out using observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted by listening to a video

recording from Radita Dika's YouTube podcast titled Davi Siumbing Ngomongin Nopek, then transcribing the patient's speech into written form. After the speech transcription data was obtained, the next step was to analyze the data based on phoneme changes and articulation errors, thereby answering the research questions posed in this study. The results of the study showed that there were types of phoneme changes that occurred, such as deletion, distortion, addition, and substitution. Patients with cleft lip had difficulty producing sounds that involved the meeting of the upper and lower lips, such as /p/, /b/, and /m/. Another difficulty is experienced in the pronunciation of phonemes that require air pressure from the roof of the mouth, such as /d/, /g/, /b/, /j/, /k/, /n/, /p/, and /t/. In addition, pronunciation variations experience changes or omissions of phonemes in some of the words produced. These changes can occur at the beginning, middle, or end of a word, leading to misunderstandings of meaning for listeners.

Keywords: phoneme, phonology, cleft lip, podcast, youtube.

1. Pendahuluan

Fonem ialah bunyi bahasa yang terdiri dari satu atau lebih jenis fon, baik yang termasuk huruf vokal maupun konsonan. Fonem merupakan satuan terkecil dari suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna dalam sebuah kata. Fonem dapat berada pada beberapa posisi kata, seperti di awal, di tengah, ataupun di akhir kata. Chaer (2009:96) mengemukakan bahwa fonem harus saling berkaitan dalam satu runtutan bunyi terhadap proses penuturannya, sehingga fonem tidak dapat berdiri sendiri. Fonem diproduksi melalui koordinasi organ artikulasi dan fungsi organ bicara, seperti struktur bibir, lidah, langit-langit mulut, dan pita suara. Kelancaran produksi fonem sangat bergantung pada struktur anatomi organ bicara. Apabila terdapat salah satu dari organ bicara mengalami gangguan, maka hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan baik dan benar, bahkan dapat menyebabkan perubahan fonem.

Perubahan fonem merupakan salah satu bentuk variasi bunyi yang terjadi ketika proses produksi ujaran berlangsung. Fonem sebagai satuan bunyi terkecil memiliki fungsi membedakan makna kata, sehingga perubahan dalam pengucapannya dapat berpengaruh terhadap kejelasan dan pemahaman makna dalam komunikasi lisan. Dalam kajian fonologi, perubahan fonem biasanya terjadi ketika ada hambatan dalam proses produksi bunyi. Menurut Uzmi & Aprilia (2024) fonem adalah satuan bunyi ujaran terkecil yang secara fungsional dapat dibedakan untuk menandai perbedaan makna antar kata. Namun, dalam praktiknya, fonem tidak selalu diucapkan secara baik dan benar, terutama jika terjadi gangguan pada alat bicara. Salah satu kondisi fisiologis yang menyebabkan perubahan fonem adalah *Labioschisis* atau bibir sumbing. Gangguan pada struktur bibir, langit-langit mulut, dan rongga hidung dapat menghambat kemampuan artikulasi. Kelainan bibir sumbing dapat mengganggu produksi fonem bilabial dan nasal karena keterbatasan dalam membentuk tekanan udara oral, sehingga fonem tertentu dapat mengalami perubahan dalam ujaran. Bentuk-bentuk perubahan fonem yang sering ditemukan meliputi substitusi (penggantian fonem), distorsi (pengucapan fonem tidak jelas), delesi (penghilangan fonem), dan adisi (penambahan fonem).

Bibir sumbing atau dalam bahasa medis disebut dengan istilah *Labioschisis* merupakan suatu kelainan yang dialami seseorang sejak lahir atau bahkan dari dalam kandungan yang terjadi akibat janin mengalami gangguan dalam perkembangan. Kondisi ini ditandai dengan adanya celah yang tidak normal pada bibir bagian atas yang melibatkan bibir, dasar hidung, gusi, hingga langit mulut (Wahyuni, 2018:50). Budiani et al (2022) mengemukakan bahwa bibir sumbing dapat terjadi secara terpisah atau bersamaan dengan celah pada langit-langit mulut, yang dikenal sebagai *Palatoschisis*. Bibir sumbing dapat mempengaruhi beberapa aspek, seperti penampilan wajah, kemampuan berbicara, hingga berdampak pada kesehatan. Bibir sumbing dapat berdampak serius pada fungsi berbicara, karena struktur mulut yang tidak normal dapat mengganggu proses artikulasi suara. Penderita bibir sumbing seringkali mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem yang membutuhkan letupan udara dari rongga mulut, seperti konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, dan /d/. Selain itu, penderita bibir sumbing juga mengalami hipernasalisasi, di mana bunyi suara yang dihasilkan lebih banyak keluar dari rongga hidung, sehingga suara terdengar sengau dan mengganggu kejelasan artikulasi.

Fonologi sebagai cabang linguistik mempelajari sistem suara dan pola dalam suatu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa yang diproduksi atau dituturkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Chaer (2009:7) mengemukakan bahwa hasil kajian fonologi sangat diperlukan dalam bidang klinis untuk membantu seseorang yang menderita gangguan tersebut serta mengalami hambatan ketika berbicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muslich (2022) juga mengemukakan bahwa hasil kajian fonologi, khususnya fonetik dapat dimanfaatkan dalam bidang klinis untuk menangani seseorang yang mengalami hambatan berbicara ataupun mendengar. Dari manfaat fonologi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ilmu kajian fonologi sangat berkaitan dengan bidang linguistik lain, baik secara teoretis maupun secara klinis. Fonologi mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk aturan-aturan yang mengatur bagaimana fonem ditransmisikan dan digunakan dalam tuturan. Dalam kajian fonologi, terdapat dua aspek utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik berfokus pada bagaimana bunyi bahasa diproduksi, dikirim, dan diterima, sedangkan fonemik berfokus pada bagaimana bunyi berfungsi dalam suatu sistem bahasa.

Perkembangan dunia digital saat ini, platform media sosial seperti *YouTube* telah memberikan ruang bagi individu dari berbagai latar belakang masyarakat untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta membahas topik menarik. Salah satu konten yang cukup populer di *YouTube* dan diminati banyak penonton adalah *Podcast*. *Podcast* adalah bentuk konten percakapan atau wawancara digital berbasis audio atau video yang dapat diakses melalui internet. *Podcast* merupakan gabungan antara kata “*Pod*” dan “*broadcast*” yang awalnya disiarkan melalui *iPod* yang diproduksi oleh Apple dan mulai dikembangkan pada tahun 2001 (Azizah & Banowo, 2021). Wiharjo (2022) berpendapat bahwa *Podcast* merupakan konten audio atau video yang disajikan dalam bentuk serial dan dapat didengarkan atau ditonton secara online melalui berbagai platform digital salah satunya adalah *YouTube*. *Podcast* biasanya berisi diskusi, wawancara, atau monolog yang membahas berbagai topik, mulai dari hiburan, pendidikan, kesehatan, hingga isu sosial (Syafriana, 2024).

Salah satu *Content Creator* yang aktif membuat *Podcast YouTube* adalah Raditya Dika. Raditya Dika merupakan seorang komika, penulis, dan *Content Creator* ternama di Indonesia yang tengah menekuni konten *Podcast*. Dalam setiap episode *podcast*-nya, ia seringkali

mengundang narasumber dari berbagai latar belakang. *Podcast* yang disajikan tidak hanya bersifat informatif, namun juga inovatif dan inspiratif yang seringkali membahas mengenai isu-isu aktual maupun persoalan pribadi yang relevan dengan kehidupan banyak orang. Raditya Dika kerap menghadirkan tamu dengan latar belakang yang unik dalam *Podcast*-nya. Salah satu episode yang menarik perhatian adalah *Podcast* dengan Davi Siumbing.

Davi Siumbing atau yang memiliki nama asli Muhammad Kadavi merupakan komika sekaligus penyanyi yang berasal dari Kalimantan Tengah. Ia mulai dikenal luas lewat penampilannya di *Stand Up Comedy* karena gaya bicaranya yang khas akibat kondisi bibir sumbing yang dialaminya. Walaupun memiliki keterbatasan, ia justru menjadikan hal tersebut sebagai identitas panggung yang menginspirasi banyak orang. Selain menjadi komika, ia juga merambah sebagai penyanyi. Melalui lagu-lagu yang diciptakannya, Davi berhasil mendapat perhatian *imak c c* karena lirik yang dinyanyikannya terdengar menyentuh dan relevan bagi banyak orang *imak c c* pesan yang disampaikan lewat lagu. Keberhasilannya sebagai seorang komika sekaligus penyanyi membuat Davi dapat membuktikan bahwa kekurangan fisik bukan penghalang untuk berkarya dan bermanfaat bagi orang lain.

Ketika peneliti mendengarkan lagu yang dinyanyikan oleh *Davi Siumbing* yang berjudul *Sampaikan KEPADANYA*, peneliti menemukan tuturan sebagai berikut:

Sam'ai'an (sampaikan), *ke'adanya* (kepadanya), *iwu* (ibu), *merindu'an* (merindukan), *a'u* (aku), *pilih* (milih), *'e'ia* (*imak c*), *menginga'an* (mengingatkan), *eng'au* (engkau), *e'aw* (tetap), *a'* (tak).

Tuturan tersebut ternyata tidak sesuai dengan fonem *imak c* yang diucapkan. Hal ini terjadi karena tuturan yang diucapkan, sesuai dengan kemampuan Davi. Pada tuturan tersebut, terdengar beberapa fonem hilang sehingga tidak terdengar sama sekali, ada juga yang masih terdengar jelas, bahkan ada pula fonem yang mengalami perubahan. Beberapa fonem yang mengalami peleburan akibat penderita bibir sumbing tidak dapat memproduksi bunyi yang memerlukan tekanan udara di atas langit-langit mulut seperti fonem /k/, /t/, dan /p/ terdengar tidak jelas sehingga beberapa fonem tidak terdengar sama sekali. Beberapa fonem juga mengalami perubahan karena penderita bibir sumbing tidak dapat memproduksi bunyi yang membutuhkan pertemuan bibir atas dan bibir bawah, sehingga mengganti fonem tersebut dengan fonem terdekat yang dapat dituturkan, seperti kata “ibu” yang diucapkan menjadi “iwu” dan kata “pilih” yang dituturkan menjadi “milih”.

Peneliti menemukan perubahan fonem lain pada lagu Davi Siumbing yang berjudul *Kerasnya Kota*, peneliti menemukan tuturan sebagai berikut:

I'a (kita), *besama* (*imak c*), *wunda* (bunda), *erus* (terus), *dielan* (ditelan), *enangan* (kenangan), *ko' "a* (kota), *werlahan* (perlahan).

Tuturan tersebut mengalami perubahan serta penghilangan fonem *imak c* dituturkan oleh Davi. Contohnya seperti kata “bunda” yang dituturkan menjadi “wunda”, serta kata “perlahan” yang dituturkan menjadi “werlahan” hal ini terjadi karena penderita bibir sumbing tidak dapat memproduksi bunyi yang membutuhkan pertemuan bibir atas dan bibir bawah, sehingga mengganti fonem tersebut dengan fonem terdekat yang dapat dituturkan. Selain itu, terdapat beberapa fonem yang mengalami penghilangan fonem, seperti pada kata “kenangan” yang dituturkan menjadi “enangan”, yang dalam hal ini terjadi akibat penderita bibir sumbing

tidak dapat memproduksi bunyi yang memerlukan tekanan udara di atas langit-langit mulut. Berdasarkan temuan tersebut, hal ini masih tampak pada beberapa tuturan. Untuk mengetahui apakah semua fonem yang dituturkan Davi mengalami perubahan atau tidak, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian dengan topik ini penting untuk dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui perubahan fonem yang diucapkan oleh penutur bibir sumbing.

Temuan awal dari kedua lagu tersebut mendorong peneliti untuk mencari lebih banyak informasi mengenai kondisi serupa dari penderita yang sama, hingga akhirnya peneliti menemukan episode *Podcast Raditya Dika* yang berjudul *Davi Siumbing Ngomongin Nopek*. Peneliti memilih *Podcast Raditya Dika* sebagai sumber data penelitian karena episode tersebut, hingga saat ini telah ditonton sebanyak 382.000 kali. Jumlah penonton yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa tingginya minat dan antusiasme penonton terhadap konten yang disajikan. Berdasarkan tingginya antusias penonton, menunjukkan bahwa *podcast* tersebut memiliki daya imak yang kuat, baik dari segi pembawaan *host* maupun topik yang dibahas, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut terkait perubahan fonem yang terjadi. Melalui *podcast* tersebut, peneliti dapat mengamati cara berbicara Davi Siumbing dan menganalisis pola perubahan fonem yang dialami oleh Davi.

Berdasarkan fenomena tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan adanya kalimat-kalimat lain yang dituturkan oleh Davi dalam *Podcast* ini yang mengalami perubahan fonem karena kondisi bibir sumbing yang ditinjau berdasarkan aspek fonologi. Untuk mengetahui serta membuktikannya, perlu dilakukan kajian imak terhadap berbagai perubahan fonem pada penderita bibir sumbing. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimanakah perubahan-perubahan fonem yang diakibatkan oleh bibir sumbing. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Perubahan Fonem-Fonem Bahasa pada Penderita Labioschisis (Bibir Sumbing) pada Tuturan Podcast Youtube Raditya Dika Davi Siumbing Ngomongin Nopek* penting untuk dilaksanakan sebagai imak untuk menganalisis berbagai perubahan fonem yang diakibatkan oleh kondisi bibir sumbing.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan wawasan mengenai fonologi, khususnya fonem yang dihasilkan dari tuturan penderita bibir sumbing dengan memanfaatkan sumber data dari *podcast*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik terapi wicara yang lebih efektif dan mendukung imak untuk meningkatkan kualitas hidup penderita bibir sumbing. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola produksi bunyi yang berbeda dan menganalisis bagaimana kondisi ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbicara. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada kemampuan komunikasi yang lebih baik bagi seseorang yang mengalami gangguan tersebut.

Salah satu penelitian relevan yang dilakukan oleh Irawan et al (2024) yang berjudul "*Perubahan Fonem pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing*". Penelitian tersebut membahas bagaimana kondisi bibir sumbing dapat mempengaruhi pelafalan fonem tertentu, terutama konsonan bilabial dan velar. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan struktur fonem akibat ketidaksempurnaan organ artikulasi. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis perubahan fonem yang dialami oleh penderita bibir sumbing secara umum dengan pendekatan imak c c klinis yang menjelaskan bagaimana kondisi fisiologis penderita bibir sumbing

mempengaruhi produksi bunyi dan menyebabkan perubahan dalam imak fonem imak yang diucapkan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Seftiani (2023) yang berjudul “*Analisis Gangguan Fonologi pada Mustofa dalam Podcast Wkwk Project By Genflik*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi gangguan fonologi pada penderita bibir sumbing dan gagap serta mencari imak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi penderita bibir sumbing. Hasil dari penelitian ini berupa adanya kesulitan dalam pengucapan dan pengulangan kata-kata yang diakibatkan karena kondisi gagap dan sumbing, sehingga menimbulkan kebingungan lawan bicara imak berkomunikasi.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al (2023) yang berjudul “*Gangguan Berbahasa pada Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing: Kajian Psikolinguistik*”. Penelitian tersebut meneliti gangguan berbahasa secara umum pada penderita bibir sumbing dengan pendekatan psikolinguistik yang mencakup berbagai kajian imak, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, maupun imak c.

Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini relevan dengan tiga penelitian di atas. Namun setiap penelitian terdapat perbedaan, di mana perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah imak penelitian dan konteks komunikasi yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian fonologi, yang menganalisis perubahan fonem dari aspek fonetik artikulatoris. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru tentang bagaimana penderita bibir sumbing berkomunikasi dalam situasi imak yang lebih luas, sekaligus melengkapi studi sebelumnya yang cenderung lebih bersifat klinis atau akademik. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan wawasan tentang bagaimana media seperti *Podcast* dapat menjadi sarana penting untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pengalaman individu dengan gangguan fonologi kepada audiens yang lebih luas. Meskipun ada penelitian yang meneliti dampak bibir sumbing terhadap kemampuan berbicara, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang pola fonologis spesifik yang muncul akibat kelainan ini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, karena dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan bunyi-bunyi yang diucapkan penderita bibir sumbing. Data penelitian berupa tuturan yang dihasilkan penderita bibir sumbing. Sumber data penelitian ini ialah penderita bibir sumbing. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan imak imak dan catat, dalam hal ini, peneliti mendengarkan dan menyimak tuturan yang diucapkan penderita bibir sumbing serta mencatat dalam buku catatan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menyimak *Podcast YouTube Raditya Dika* yang berjudul *Davi Sumbing Ngomongin Nopek*. Kemudian mentranskripsikan perubahan fonem yang dituturkan oleh penderita bibir sumbing pada *Podcast YouTube* tersebut dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dilakukan pada beberapa tahap, diantaranya menentukan data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, intrerpretasi dan penyampaian data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis fonem-fonem yang dituturkan oleh penderita *labioschisis* atau bibir sumbing pada *podcast* Raditya Dika: *Davi Siumbing Ngomongin Nopek*, ditemukan adanya fonem bahasa yang tidak sesuai pada Davi Siumbing sebagai penderita bibir sumbing. Terdapat beberapa perubahan fonem yang terjadi seperti: substitusi (penggantian fonem), distorsi (pengucapan fonem tidak jelas), delesi (penghilangan fonem), dan adisi (penambahan fonem). Beberapa perubahan fonem yang terjadi pada penderita bibir sumbing sebagai berikut.

Tabel 1 Data Perubahan Fonem pada Penderita *Labioschisis* (Bibir Sumbing) pada *Podcast Youtube* Raditya Dika: *Davi Siumbing Ngomongin Nopek*

Fonetis Data yang Diucapkan	Fonetis Sebenarnya	Jenis Perubahan Fonem	Keterangan
[i' a]	[iya]	Delesi	Fonem /y/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas
[ku'arŋ]	[kuraŋ]	Distorsi	Fonem /r/ terdengar sedikit cedal, sedangkan fonem /ŋ/ terdengar sengau
[ləb ^h ih]	[ləbih]	Adisi	Terdapat penambahan fonem /h/ secara tipis setelah fonem /b/, namun suara yang dihasilkan cukup jelas
[səgi'u]	[səgitu]	Delesi	Fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas
[səbənər ^h ŋ]	[səbənərŋ]	Distorsi	Fonem /b/ terdengar sangat tipis dan kurang jelas, sedangkan fonem /r/ terdengar sedikit cedal dan kurang jelas
[di dæət]	[di dəkət]	Delesi	Fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas
[mi'il]	[mikir]	Delesi, Substitusi	Fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas, sedangkan fonem /r/ hilang dan mengalami pergantian fonem menjadi fonem /l/
[na'ni]	[jadi]	Substitusi	Fonem /j/ mengalami pergantian fonem menjadi fonem /n/. Fonem

			/d/ juga mengalami pergantian fonem menjadi fonem /n/
[mi'in]	[micin]	Delesi	Fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas
[^d iptok]	[diptok]	Distorsi, Delesi	Fonem /d/ terdengar sangat tipis, sedangkan fonem /l/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas dan menimbulkan kesalahpahaman arti
[au]	[tau]	Delesi	Fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[iu]	[itu]	Delesi	Fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas
[i'ut]	[ikut]	Delesi	Fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[su'i]	[suci]	Delesi	Fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[səŋja'a]	[səŋjata]	Distorsi	Fonem /t/ terdengar sangat tipis namun masih terdengar cukup jelas.
[sa'i]	[sakit]	Delesi	Fonem /k/ dan /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga kata yang dituturkan terdengar tidak jelas.
[iil]	[cicil]	Delesi	Fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[əuraŋan]	[kəkuraŋan]	Delesi, Distorsi	Fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas, sedangkan fonem /ŋ/ terdengar sengau

[nani]	[nanti]	Delesi	Fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[li'ik]	[licik]	Delesi	Fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[ənaŋ]	[təntaŋ]	Delesi	Fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[sədiit]	[sədikit]	Delesi	Fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas.
[minəm]	[minjəm]	Delesi	Fonem /j/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas.
[paar]	[pacar]	Delesi	Fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas
[a ^{pu}]	[capcut]	Delesi, Distorsi	Fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas, lalu fonem /p/ dan fonem /t/ terdengar sangat tipis sehingga terdengar kurang jelas

Data yang diperoleh di atas, terdapat banyak perubahan fonem serta penghilangan fonem yang terjadi. Selain itu, pada data yang dihasilkan juga ditemukan konsonan yang dapat diucapkan namun terdengar tidak sempurna, dan ada juga yang tidak dapat diucapkan sama sekali sehingga terjadi penghilangan fonem. Beberapa konsonan juga berhasil diucapkan penderita bibir sumbing dengan jelas. Berikut analisis perubahan fonem pada penderita bibir sumbing pada *podcast youtube* Raditya Dika: Davi Sumbing Ngomongin Nopek.

3.1 Delesi

Delesi adalah jenis perubahan fonem berupa penghilangan bunyi pada sebuah kata ketika diucapkan. Penghilangan fonem tersebut dapat terjadi di awal, tengah, ataupun akhir kata. Dalam *podcast youtube* ini, jenis perubahan fonem berupa delesi terdapat dalam bagian berikut:

Pada tuturan *podcast* menit ke 1:22 saat Davi menjawab pertanyaan dari Raditya Dika sebagai *host*, ia menjawab “*i’ a, ku’ aŋ ləb’ih səgi’u*” (“*iya, kurang lebih segitu*”). Namun Davi menuturkan kata “*iya*” menjadi [*i’ aŋ*]. Dalam hal ini terjadi perubahan fonem berupa delesi, di mana fonem /y/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tuturan tersebut terdengar kurang jelas dan menyebabkan kesalahpahaman arti bagi pendengar. Pendengar bisa saja beranggapan kata yang dituturkan itu merupakan kata “*ia*” yang merupakan kata ganti orang ketiga. Padahal maksud yang sebenarnya adalah “*iya*”, yang merupakan jawaban atau sebuah persetujuan.

Kemudian pada menit ke 1:22 terdapat kata “*segitu*” yang dituturkan menjadi [*səgi'u*], dalam pengucapan kata tersebut, tampak bahwa fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga suara yang dituturkan Davi tidak terdengar jelas sebagaimana mestinya. Perubahan fonem tersebut mengalami delesi fonem, yaitu hilangnya salah satu bunyi dalam suatu kata ketika dituturkan. Suatu fonem yang mengalami delesi dapat berpengaruh pada pemahaman lawan bicara.

Selanjutnya pada menit ke 2:45, Davi mengucapkan kalimat “*di dekat rumah*”. Ia menuturkan kata “*di dekat*” menjadi [*di də'ət*]. Dalam pengucapan kata tersebut, tampak bahwa fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga suara yang dituturkan Davi tidak terdengar jelas sebagaimana mestinya.

Pada menit 3:32, Davi mengucapkan kalimat [*a'u mi'il na'ni...*] (“*aku mikir jadi...*”). Pada kalimat tersebut, ia menuturkan kata “*aku*” menjadi [*a'u*]. Dalam hal ini, fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas. Sedangkan untuk kata “*mikir*” dituturkan menjadi [*mi'il*]. Pada kata tersebut, fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas.

Kemudian pada menit ke 4:13, Davi mengucapkan kata “*micin*” yang dituturkan menjadi [*mi'in*]. Pada tuturan tersebut, fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas, hal ini terjadi karena penderita bibir sumbing mengalami kesulitan dalam menutup dan membuka rongga mulut dengan sempurna saat mengucapkan bunyi tersebut.

Pada menit ke 4:57, Davi mengucapkan “*Deep talk*” menjadi [*iptok*]. Pada tuturan tersebut, fonem /l/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas dan menimbulkan kesalahpahaman arti. Ketika Davi menuturkan kata tersebut, Raditya Dika sebagai *host* mendengar dan beranggapan bahwa kata yang Davi ucapkan tadi adalah kata *TikTok*.

Pada menit ke 5:18, terdapat kalimat “*tau itu*”. Pada kata “*tau*”, Davi menuturkannya menjadi [*'au*]. Sedangkan pada kata “*itu*”, Davi menuturkannya menjadi kata [*iu*]. Pada kedua tuturan tersebut, fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas.

Pada menit 7:41, Davi mengucapkan kata “*ikut*” menjadi [*iut*]. Pada tuturan tersebut, fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas. Berbeda dengan penghilangan fonem /t/ pada kasus sebelumnya, di sini Davi terdengar bisa mengucapkan fonem /t/, hal ini disebabkan karena letak suatu fonem dapat berpengaruh terhadap suatu bunyi yang diujarkan.

Lalu pada menit 8:18, Davi mengucapkan kalimat “*minjem pacarku*” yang dituturkan menjadi [*minəm paar'u*]. Pada kalimat tersebut, fonem /j/, /c/, dan /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga kalimat yang diucapkan terdengar tidak jelas.

Pada menit ke 10:03, Davi mengucapkan kata “*Capcut*” yang dituturkan menjadi [*a'u'*]. Dalam hal ini, fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas. Sama halnya dengan kalimat “*nanti*” yang diucapkan menjadi [*nani*] di mana fonem /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas.

Pada menit 21:05 Davi mengucapkan kata “*cicil*” menjadi [*iil*]. Fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas karena disebabkan oleh adanya celah yang tidak normal di bagian bibir sehingga tidak dapat memproduksi bunyi letupan dengan baik.

Pada menit ke 23:08, Davi mengucapkan “rumah sakit” menjadi [rumah sa’i]. Dalam hal ini, fonem /k/ dan /t/ mengalami peleburan (hilang) sehingga kata yang dituturkan terdengar tidak jelas. Lalu pada menit ke 31:22, Davi menuturkan kata “licik” yang diucapkan menjadi [li’nik]. Pada kata tersebut, fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas dan terdengar ada penambahan fonem /n/ setelah fonem /c/. Pada menit ke 33:29, Davi mengucapkan kata “bikin” yang dituturkan menjadi [bi’in]. Pada kata tersebut, fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas.

Kemudian pada menit ke 31:22, Davi menuturkan kata “licik” yang diucapkan menjadi [li’nik]. Pada kata tersebut, fonem /c/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas dan terdengar ada penambahan fonem /n/ setelah fonem /c/. Pada menit ke 33:29, Davi mengucapkan kata “bikin” yang dituturkan menjadi [bi’in]. Pada kata tersebut, fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga terdengar tidak jelas.

3.2 Distorsi

Distorsi adalah bentuk perubahan fonem dari suatu bunyi yang dihasilkan tidak sesuai dengan fonem yang seharusnya, sehingga pengucapan fonem menjadi tidak jelas. Bunyi tersebut tetap ada dalam suatu ujaran walaupun pengucapannya tidak sesuai dengan bahasa yang digunakan. Dalam *podcast youtube* ini, jenis perubahan fonem berupa distorsi terdapat dalam bagian berikut:

Pada tuturan *podcast* menit ke 1:22 saat Davi menjawab pertanyaan dari Raditya Dika sebagai *host*, ia menjawab “i’ a, ku’anj lab’ih s’agi’u” (“iya, kurang lebih segitu”). Namun Davi menuturkan kata “kurang”, menjadi [ku’anj]. Dalam hal ini, fonem /r/ terdengar sedikit cedal, sedangkan fonem /ŋ/ terdengar sengau karena adanya pemisahan resonansi suara oral yang berasal dari rongga mulut, dan suara nasal yang berasal dari rongga hidung. Sehingga suara yang dihasilkan terdengar sengau karena suara yang dihasilkan bukan dari rongga mulut, melainkan dari rongga hidung.

Pada menit ke 10:03, Davi mengucapkan kata “Capcut” yang dituturkan menjadi [a’u]. Dalam hal ini, fonem /p/ dan fonem /t/ terdengar sangat tipis sehingga terdengar kurang jelas. Lalu pada kata “s’anjata” yang diucapkan menjadi [s’anja’a], Fonem /t/ terdengar sangat tipis namun masih terdengar cukup jelas.

Selanjutnya pada menit 1:40, Davi menuturkan kata “sebenarnya” menjadi [sə’əna’ñ]. Pada tuturan tersebut, fonem /b/ terdengar sangat tipis dan kurang jelas, sedangkan fonem /r/ diucapkan cedal dan kurang jelas sehingga kalimat yang dituturkan tidak dapat terdengar dengan jelas.

3.3 Adisi

Adisi adalah suatu bentuk perubahan fonem yang terjadi karena adanya penambahan bunyi yang seharusnya tidak ada dalam suatu kata yang diucapkan. Tambahan bunyi ini dapat muncul di awal, tengah, ataupun akhir kata yang dapat menyebabkan suatu kata terdengar berbeda dari bentuk yang seharusnya. Dalam *podcast youtube* ini, jenis perubahan fonem berupa adisi terdapat dalam bagian berikut:

Pada tuturan *podcast* menit ke 1:22 saat Davi menjawab pertanyaan dari Raditya Dika sebagai *host*, ia menjawab “i’ a, ku’anj lab’ih s’agi’u” (“iya, kurang lebih segitu”). Namun Davi

menuturkan kata “*lebih*” menjadi [lɒbih]. Pada kata tersebut, terdapat penambahan fonem /h/ secara tipis setelah fonem /b/, namun suara yang dihasilkan cukup jelas.

3.4 Substitusi

Substitusi adalah suatu jenis perubahan fonem yang terjadi ketika seseorang mengganti satu bunyi dengan bunyi lain. Perubahan bunyi ini disebabkan karena penutur mengganti bunyi lain yang dirasa lebih mudah untuk diucapkan, sehingga terjadilah perubahan fonem. Dalam *podcast youtube* ini, jenis perubahan fonem berupa substitusi terdapat dalam bagian berikut:

Pada menit 3:32, Davi mengucapkan kalimat [a’u mi’il na’ni...] (“aku mikir jadi...”). Pada kalimat tersebut, ia menuturkan kata “mikir” dituturkan menjadi [mi’il]. Pada kata tersebut, fonem /k/ mengalami peleburan (hilang) sehingga tidak terdengar jelas, sedangkan fonem /r/ hilang dan mengalami pergantian fonem menjadi fonem /l/, hal ini dikarenakan penderita bibir sumbing mengalami cadel yang disebabkan tidak adanya getaran yang dihasilkan dari dalam rongga mulut. Hal ini terjadi karena penderita bibir sumbing tidak dapat menghasilkan tekanan udara yang cukup untuk mengucapkan bunyi letup seperti /k/, serta kesulitan dalam menghasilkan getaran lidah yang diperlukan untuk fonem /r/. Akibatnya, bunyi /r/ terdengar cedal atau tergantikan oleh bunyi lain yang lebih mudah diucapkan.

Pada menit yang sama juga, terdapat kata “jadi” yang diucapkan menjadi [na’ni]. Fonem /j/ hilang dan mengalami pergantian fonem menjadi fonem /n/. fonem /d/ juga hilang dan mengalami pergantian fonem menjadi fonem /n/.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari analisis tuturan Davi Siumbing Pada *Podcast YouTube Raditya Dika* yang berjudul “*Davi Siumbing Ngomongin Nopek*”, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis perubahan fonem yang terjadi dalam tuturannya. Perubahan fonem tersebut meliputi Delesi, Distorsi, Adisi, dan Substitusi yang masing-masing menunjukkan karakteristik serta dampak yang dapat berpengaruh pada kejelasan tuturannya.

Jenis perubahan fonem berupa delesi paling sering ditemukan dalam tuturan Davi Siumbing. Fonem yang seringkali mengalami penghilangan bunyi pada tuturan yang diucapkan Davi yaitu fonem /y/, /t/, /l/, /j/, /c/, dan /k/. Penghilangan fonem tersebut terjadi baik di awal, tengah, maupun akhir kata yang menyebabkan beberapa kata tidak terdengar jelas, karena penderita mengurangi keutuhan bunyi dalam suatu kata yang diucapkan sehingga menyebabkan kesalahpahaman bagi pendengar. Perubahan fonem berupa adisi atau penambahan fonem yang tidak semestinya juga ditemukan dalam tuturan Davi Siumbing. Perubahan tersebut menunjukkan adanya modifikasi atau penambahan dari bentuk fonem baku yang sebenarnya. Selanjutnya terdapat perubahan fonem berupa substitusi atau pergantian suatu fonem dengan fonem lain yang dianggap lebih mudah diucapkan penutur

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa penderita bibir sumbing mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem, diantaranya fonem yang membutuhkan tekanan dari rongga mulut serta fonem yang melibatkan pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Hal ini menyebabkan terjadinya penghilangan fonem serta produksi suara yang dihasilkan terdengar sengau. Penderita bibir sumbing cenderung memiliki suara yang terdengar sengau karena adanya gangguan resonansi suara akibat celah pada bibir dan langit-langit mulut yang

terjadi ketika udara yang seharusnya keluar dari mulut mengalami kebocoran ke rongga hidung sehingga menyebabkan suara yang dihasilkan keluar melalui hidung. Penderita bibir sumbing dalam hal ini mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem yang melibatkan tekanan udara di rongga mulut dan artikulasi yang jelas, terutama konsonan plosif seperti /p/, /c/, /j/, /m/, /b/, /t/, /d/, /k/, dan /g/, serta konsonan geser dan lateral seperti /s/, /r/, dan /l/. Hal ini disebabkan karena celah pada langit-langit atau bibir mengganggu aliran udara dan produksi suara yang normal. Akibatnya, beberapa fonem mengalami peleburan atau tidak terdengar dengan jelas.

Dastar Pustaka

- Ashari, A., Safitri, I., & Camelia, I. Y. S. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Penderita Labioschisis Atau Bibir Sumbing: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(2), 84-90..
- Azizah, M., & Banowo, E. (2021). Motif Penggunaan Media *Podcast* Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Masa Pandemi Covid-19 pada Followers Instagram @Raditya_Dika. *BroadComm*, 3(1), 58–67. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v3i1.219>
- Budiani, M. S., Savira, S. I., Syafiq, M., Rahmasari, D., & Satiningsih. (2022). Pelatihan Teknik Terapi Wicara Sederhana untuk Diterapkan Selama Pandemi COVID-19 Bagi Orangtua Anak dengan Sumbing Bibir dan Langit-Langit. *Journal.Unesa.Ac.Id*, 1(1), 49–58. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/dedicate/article/view/19392>
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Irawan, W. D., Fuad, M., Nur'aini, S. A., Edistina, E., Sapitri, V., & Santika, M. (2024). Perubahan Fonem pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 53–59. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1043>
- Muslich, M. (2022). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Seftiani. (2023). Analisis Gangguan Fonologi pada Mustofa dalam *Podcast* Wkwk Project By Genflik. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 309–321. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.911>
- Syafrina, A. E. (2024). Penggunaan *Podcast* sebagai Media Informasi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 4(2), 10–22. <https://doi.org/10.31599/vk0z2815>
- Uzmi, M. F., & Aprilia, N. (2024). *Hakikat Fonologi dalam Kajian Linguistik*. 2(2). <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.282>
- Wahyuni, L. K. (2018). *Sumbing Bibir dan Lelangit: Manajemen Fungsi Bicara*. Jakarta Barat: CV. Read Octopus.
- Wiharjo, K. E. T. (2022). Analisis Isi Pesan Moral pada Serial *Podcast* Youtube Deddy Corbuzier dalam Episode “Saya Bongkar Semua Siksa Gaga ke Laura.” *Universitas Bhayangkara Surabaya*, 29–35.